

**REVITALISASI TARI GIRING-GIRING PADA MASYARAKAT DAYAK BANYADU
DESA SETIA JAYA KECAMATAN TERIAK
KABUPATEN BENGKAYANG**

Flora Anesta, Ismunandar, Winda Istiandini

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

Email:florafranklin41@yahoo.com

Abstract

The background of this research was the revitalization of Giring-giring dance in Setia Jaya Village. The aim to be achieved was to revitalize the Giring-giring dance so that it could relive in Dayak Banyadu community of Tekalong Hamlet, Setia Jaya Village, Teriak District, Bengkayang Regency. The method of this research was descriptive method, the design was qualitative. The approach of this research was ethnocoreology approach which was based on the disciplines of sociology dance. The data collecting techniques of this research were interview, observation and documentation. The researcher applied the extension of observation and triangulation of sources to check the validity of data in this research. The data analysis technique in this research was reduction data, presentation data, and verification data. The results of this research were the teaching Giring-giring dance through training in the community of Setia Jaya Village, Teriak District, Bengkayang Regency. Furthermore, presenting the Giring-giring dance in National Children's Day activities. Performing Giring-giring dance in Cultural Congress activities and held a hamlet-level Giring-giring dance competition in Setia Jaya village during the Giring-giring dance festival.

Keywords: *Revitalization, Giring-Giring Dance, Bengkayang Regency*

PENDAHULUAN

Tari Giring-giring merupakan tari yang hidup pada masyarakat suku dayak *banyadu* dusun Tekalong desa Setia Jaya. Desa Setia Jayamerupakan sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dengan mayoritas penduduk adalah suku dayak *banyadu*. Dayak *banyadu* sendiri merupakan sub suku dari dayak *kanayatn*. Tari Giring-giring ini diperkenalkan oleh seorang wanita yaitu Alm Ibu Florida Tince. Beliau berprofesi sebagai guru Seni Budaya di satu-satunya sekolah dasar yang ada di dusun Tekalong yaitu SD 33 Teriak.

Pada awal tahun 80-an tarian ini sangat populer dan menjadi tarian kebanggaan karena pernah menjadi juara 1 pentas seni yang diadakan pada tahun 1985 yaitu di Sanggau Ledodan terakhir kali ditampilkan pada acara peresmian Gereja Santo Fius X Bengkayang pada tahun 1989. Tari Giring-

giring sudah tidak pernah lagi ditarikan di desa Setia Jaya. Penyebabnya adalah karena tidak ada pewarisan dari generasi sebelumnya kepada generasi baru tari Giring-giring, selain itu para pelaku seni di desa tersebut sudah menikah (berkeluarga), bermigrasi ke kota, dan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk mengajarkan tari Giring-giring. Tidak ada dokumentasi mengenai tarian Giring-giring ini.

Kurangnya kepedulian, kesadaran para pelaku seni tari Giring-giring yang dulu pernah aktif untuk mewariskan tari Giring-giring kepada generasi selanjutnya sehingga menyebabkan kurangnya wawasan generasi muda akan keberadaan tari Giring-giring, tidak adanya sanggar seni lokal yang berusaha untuk melestarikan tari Giring-giring sebagai bagian dari identitas budaya khususnya kesenian tari tradisi yang ada di Kabupaten Bengkayang. Tari Giring-giring merupakan tari rakyat karena hidup dan berkembang di masyarakat dayak *banyadu* Dusun Tekalong

Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Menurut fungsinya tari Giring-giring merupakan tari penyambutan. Gerak tari dilakukan secara *unison* (bersama-sama) dengan mengerakkan tangan dan kaki seperti dihentakkan dan alat musik dibunyikan sehingga ada keselarasan antara gerak tari dan musik yang saling melengkapi. Saat menarikan tari ini banyak menggunakan pola lantai melingkar, dengan penari perempuan membentuk posisi melingkar dan laki-laki berada di tengah-tengah. Penari perempuan bergerak mengelilingi penari laki-laki yang berada di tengah tersebut.

Tari Giring-giring pernah ditampilkan dengan jumlah penari 5 sampai 7 orang penari. Terdiri dari 4 sampai 6 orang penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki. Tidak ada penokohan dalam tari giring-giring ini hanya saja bentuk gerak dibedakan dari *gender* (jenis kelamin) maksudnya adalah gerak penari laki-laki dan perempuan berbeda karena dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Alat musik untuk melengkapi tari Giring-giring ini antara lain *dau* 1 set, 1 *tumba*, dan 1 *agong* (gong). Properti tari Giring-giring pada penari perempuan berupa *pabayoyang* terbuat dari bambu yang kemudian diraut sehingga pada bagian ujungnya akan membentuk seperti rambut-rambut halus, ukurannya bermacam-macam mulai dari 20 cm hingga mencapai panjang maksimal seperti tongkat pramuka. Pada bagian tengah *pabayo* dilengkapi dengan *garondong* yang terbuat dari tembaga berbentuk bundar dan di bagian dalam terdapat benda yang kecil sehingga ketika penari bergerak akan mengeluarkan bunyi. Properti selanjutnya yang digunakan khusus untuk penari laki-laki adalah *mandau* (*tangkit'n*) serta tameng (*jabang'k*).

Busana penari perempuan pada bagian atasan menggunakan baju dengan bentuk seperti rompi dan kancing di bagian tengah, kemudian bawahan menggunakan rok

sebatas lutut. Warna hitam menjadi warna dominan pada busana tari giring-giring. Dengan di padukan garis merah pada bagian-bagian tertentu yang tentunya mempercantik tampilan baju itu sendiri. Sedangkan untuk penari laki-laki bagian atasan menggunakan rompi, sedangkan bawahannya menggunakan cawat dan warna yang mendominasi adalah warna hitam. Pada bagian kepala penari menggunakan kain berwarna merah terang yang diikat melingkar di kepala kemudian pada bagian belakang kepala disematkan daun rinjuang.

Kurangnya minat remaja pada bidang seni tari terutama tari tradisi juga menjadi alasan peneliti untuk meneliti tarian ini. Artinya perlu upaya untuk menghidupkan kembali tari Giring-giring di dusun Tekalong desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, maka dari itu target yang ingin peneliti capai adalah agar tari Giring-giring bisa dipelajari oleh kaum remaja khususnya pelajar. Proses pewarisan ini dilakukan agar tari Giring-giring dapat terus dikenal dan terus dilestarikan melalui generasi muda khususnya di dusun Tekalong desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan peneliti agar memperluas wilayah pengenalan dan untuk keberlangsungan keberadaan tari Giring-giring agar dapat terus dilestarikan.

Menurut Rustiyanti (dalam Maizarti, 2013:81) revitalisasi adalah usaha untuk memvitalize atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti sehingga perlu dijaga dan dikembangkan. Menurut Daryusti (dalam Maizarti, 2013:81) revitalisasi berarti sistem-sistem lokal yang ada harus diberi nafas baru, dilakukan secara sistematis dan terencana.

Sedangkan menurut Sumaryono dan Suanda (2006:57) "rekonstruksi adalah usaha untuk meneliti atau menggali tarian yang sudah tidak hidup lagi atau hampir punah, kemudian disusun kembali atau disusun ulang". Melalui penelitian dengan langkah merekonstruksi kembali (menyusun ulang) tari Giring-giring menjadi suatu penampilan yang lebih menarik dengan tidak mengurangi jati diri dari kesenian

itu sendiri. Menurut Goldbatt (dalam Saputro, 2014:14) karakteristik festival antara lain: melibatkan banyak peserta, tujuan utamanya menghibur khalayak, menunjukkan eksistensi perusahaan atau produknya, beragam sajian bisa disajikan sekaligus, biasanya ada satu tema yang diangkat, dan khalayak sasaran spesifik. Berdasarkan pengertian diatas maka dalam penelitian ini peneliti melaksanakan pertunjukan berupa festival tari. Tema yang diusung adalah “Revitalisasi Tari Giring-giring” yang dilaksanakan di desa Setia Jaya. Tujuannya adalah selain melibatkan banyak orang khususnya kaum muda yang berpartisipasi dalam festival juga memberikan hiburan kepada penonton serta mengedukasi lewat penampilan yang disajikan dalam acara festival dapat mendorong kreativitas dalam mengekspresikan diri, sportifitas dalam berkompetisi melatih kepekaan dan kepercayaan diri mereka, dll.

Menurut Murgianto (dalam Masunah dan Narawati, 2013:245) nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinan untuk memperkembangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian revitalisasi tari Giring-giring pada masyarakat dayak *banyadu* Dusun Tekalong Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Widi (2010:84) “metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data untuk memberikan gambaran semua data/objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya

mencoba untuk memberikan pemecahan masalah”. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk membahas upaya yang dilakukan dalam merevitalisasi tari Giring-giring.

Menurut Maizarti (2013:15) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang mampu menangkap berbagai informasi dengan jelas teliti dan penuh makna. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara menyeluruh karena dalam penelitian kualitatif bukanlah sekedar melihat realitas yang tampak (teramati) saja tetapi lebih jauh akan mencari apa yang sesungguhnya di balik apa yang tampak tersebut”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnografi yang dilandasi disiplin ilmu sosiologi tari. Menurut Hadi (2005:11) “tinjauan atau pandangan dari ilmu-ilmu sosial termasuk dalam hal ini sosiologi, akan mencari tahu tentang hakikat dan sebab musabab berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang bersifat generalisasi empirik. Pola pikiran dan tindakan manusia itu berlaku kapan dan dimana saja terikat pada nilai dan kebudayaan lingkungannya. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan empirik yang mempelajari gejala masyarakat *social action*”.

Sumber data penelitian ini adalah narasumber yang mengetahui tentang tari Giring-giring di desa Setia Jaya. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud antara lain ibu Kristina Rotang selaku penari, Ibu Silia selaku penari, Bapak Julfian selaku penari, Bapak Yosafat selaku pemusik. Sumber data sekunder, Ibu Tina selaku masyarakat setempat, Bapak Ambrosius Aam selaku suami dari Alm ibu Tince. Data penelitian ini menggunakan data yang berkaitan dengan kegiatan revitalisasi serta upaya yang dilakukan dalam usaha untuk merevitalisasi tari Giring-giring. Data didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa video dan foto.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan

langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Slameto, 2015:237) “paling tidak dapat mencakup aspek: setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam setting penelitian)”.

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menjadi pendukung data-data yang diperoleh agar dapat dipercaya dengan adanya bukti yaitu berupa foto-foto, rekaman berupa video yang hasilnya lebih akurat secara audiovisual. Menurut Muhajir (dalam Maizarti, 2013:17) analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti. Teknik menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2010:330) triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337) langkah-langkah untuk menganalisis data terdiri dari 3 tahapan, yaitu: 1) Reduksi data (*Data Reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. 2) Penyajian data (*Data Display*) dengan menyajikan data, maka akan dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. 3) Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penelitian revitalisasi tari Giring-giring berlokasi di desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Salah satu kecamatan yang

terdapat di Kabupaten memiliki 18 desa yang salah satunya adalah desa Setia Jaya. Tari Giring-giring diperkenalkan oleh guru seni budaya yaitu ibu Florida Tince (Alm) yang merupakan penggiat seni di Kabupaten Bengkayang. Di desa Setia Jaya inilah beliau pertama kali mengajarkan kesenian tari tradisional yaitu tari Giring-giring.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Kegiatan Revitalisasi Tari Giring-giring

1. Pertemuan dengan narasumber pertama (ibu Kristna Rotang)

Pertemuan dilakukan pada hari Selasa tanggal 29 Mei 2018 dengan menemui narasumber yaitu ibu Kristina Rotang bertempat di kediaman beliau di dusun Sentibak desa Setia Jaya. Beliau memaparkan bahwa tari Giring-giring diajarkan oleh ibu Florida Tince (Alm) yang merupakan guru saat beliau duduk dibangku SD. Awal mula diajarkannya tari Giring-giring ini penari menggunakan aksesoris sederhana berupa tali rafia yang dibentuk menyerupai rambut-rambut halus. Kemudian tali rafia yang dibentuk menyerupai rambut-rambut halustersebut diikat pada pergelangan tangan penari baik perempuan maupun laki-laki, tetapi setelah mengalami perkembangan maka dibuatlah pabayo yang berbahan dari bambu dengan ukuran panjang minimal 20 cm.

Atribut lainnya pada tari Giring-giring adalah *garondong*. Penari laki-laki menggunakan mandau (*tangkit'n*) dan tameng (*jabang'k*) sebagai properti yang di pegang ketika menari. *Garondong* dan *pabayo* adalah dua atribut yang menjadi ciri khas dari tari Giring-giring. Pembukaan tari Giring-giring biasanya diawali dengan teriakan (*tariu*) yang dilakukan oleh penari laki-laki. Penari laki-laki menjadi penari yang lebih dulu memasuki panggung yang kemudian disusul penari wanita setelah mendengarkan tariu dari penari laki-laki. Teriakan (*tariu*) merupakan kode untuk penari perempuan memasuki area panggung, kode untuk penari berganti pola lantai. Gerakan penari laki-laki memiliki makna sebagai pembuka jalan agar bisa

dilewati ditandai dengan properti berupa mandau. Alat musik yang digunakan untuk menggiringi tari Giring-giring adalah *agong* dan *dau*. Narasumber mengatakan bunyi musik tari Giring-giring pada hentakkan kaki keempat itu senada dengan tabuhan *agong* dan bunyi *garondong* yang diikat pada pergelangan kaki penari. Jumlah penari adalah 5 orang dengan 4 orang penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki.

Busana penari wanita pada atasan menggunakan model baju berbentuk rompi tidak berlengan. Warna dominan adalah warna hitam dengan dipadukan garis berwarna merah. Untuk bawahan menggunakan rok sebatas lutut yang juga diberi garis berwarna merah pada bagian ujung bawahnya. dan biasanya pada bagian bawah baju dan bawah rok juga diberi *garondong*. Busana penari laki-laki pada bagian atasan menggunakan bahan kulit kayu dengan model rompi tidak berlengan, bawahannya menggunakan celana pendek dan cawat.

Pola lantai pada tari Giring giring hanya menggunakan 3 pola lantai saja yaitu vertikal, horizontal, dan lingkaran. Pola lantai pada tari Giring-giring adalah ketika memasuki arena panggung penari berbaris dengan garis pola vertikal, kemudian membentuk pola horizontal dan selanjutnya lingkaran. Tari Giring-giring biasanya ditampilkan sebagai tari penyambutan tamu-tamu besar seperti pada saat peresmian gereja Santo Pius X Bengkayang tahun 1989. Ketika ditarikan sebagai tari penyambutan maka ada prosesi menabur beras kuning sebelum tari dimulai.

2. Pertemuan dengan narasumber kedua (ibu Sandia)

Pertemuan selanjutnya peneliti menemui narasumber kedua yaitu ibu Sandia pada tanggal 30 Mei 2018, bertempat di kediaman beliau di jalan Uray Dahlan kelurahan Bumi Emas Kecamatan Bengkayang. diperoleh data bahwa properti untuk penari perempuan berupa *pabayo*

yang disematkan *garondong*. Properti pada penari laki-laki menggunakan mandau (*tangkit'n*) dan tameng (*jabang'k*). *Garondong* juga dijadikan aksesoris di ikat di pergelangan kaki bagi penari laki-laki, sedangkan pada penari perempuan *garondong* diikat pergelangan tangan dan pergelangan kaki.

Penari pada tari Giring-giring berjumlah 7 orang dengan 6 penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki. Pola lantai banyak menggunakan pola melingkar dengan penari laki-laki berada ditengah dan penari perempuan bergerak mengelilingi penari laki-laki. Tari Giring-giring biasanya ditarikan sebagai tari penyambutan tamu-tamu besar. Alat musik yang menggiringi tari Giring-giring adalah *dau*, *tumba* (ketubung), dan *agong* (gong). Gerak tari hanya memiliki 1 ragam gerak saja yang terus diulang-ulang selama menarikannya. Gerak kaki penari perempuan pada saat menarikan tari giring-giring adalah gerak seperti menghentakkan kaki ke tanah secara bergantian kaki kanan kemudian kaki kiri. Pada saat yang sama kedua tangan kanan maupun kiri bergerak seperti menancapkan sesuatu ke bawah. Pada tahun 1985 ibu Sandia dan kawan-kawan pernah mengikuti pentas seni yang diadakan di Sanggau Ledo dan mendapatkan juara pertama.

3. Pertemuan dengan narasumber ketiga (bapak Julpian)

Pertemuan berikutnya adalah bertemu dengan bapak Julpian, pertemuan ini dilakukan pada tanggal 2 Juni 2018 bertempat di kediaman beliau di dusun Tekalong Desa Setia Jaya. Beliau mengatakan bahwa penari laki-laki menggunakan properti berupa mandau (*tangkit'n*) dan tameng (*jabang'k*). Gerak penari laki-laki lebih luas volume gerakannya. Dapat dilihat dari gerak penari laki-laki saat memainkan mandau dan tameng yang dipegangnya baik itu ke arah bawah, keatas, kesamping, kekanan dan kekiri.

Saat menarikan tari Giring-giring pada bagian punggung dan dada penari dilukis dengan tato. Untuk bawahan penari laki-laki menggunakan celana pendek dan cawat. Pada bagian kepala penari diikat dengan

menggunakan kain berwarna merah dan disematkan bulu burung ruai untuk menambah kegagahan pada penari laki-laki. Tari Giring-giring merupakan tarian untuk menyambut tamu kehormatan. Pemain musik dengan jumlah personil 3 orang yang diantaranya 1 orang memainkan gong, 1 orang memainkan dau dan yang terakhir memainkan tumba.

4. Pertemuan dengan narasumber ketiga (bapak Yosafat Lele)

Pertemuan dengan narasumber keempat dilakukan pada hari Minggu 3 Juni 2018 kediaman bapak Yosafat Lele di dusun Tekalong desa Setia Jaya. Beliau merupakan salah satu pemusik yang memainkan musik iringan pada tari Giring-giring. Pada pertemuan ini beliau memaparkan saat belajar musik tari Giring-giring beliau masih duduk dibangku sekolah dasar. Ibu Florida Tince (Alm) adalah orang yang mengajarkan musik tari Giring-giring ini kepada beliau dan pada waktu itu bapak Yosafat Lele memainkan alat musik yaitu dau. Tabuhan musik adalah tabuhan yang diulang-ulang. Tabuhan musik ini menjadi pendukung dalam tari Giring-giring. Bunyi pada tabuhan musik yang dimainkan selalu seirama dengan hentakkan kaki penari.

Proses Kegiatan Revitalisasi Tari Giring-giring

1. Proses latihan dengan narasumber ibu Kristina Rotang

Pelatihan materi gerak Pertama dilakukan dengan narasumber pertama yaitu ibu Kristina Rotang. Latihan gerak pertama dilakukan di kediaman beliau di dusun Sentibak desa Setia Jaya pada tanggal 1 Juni 2018. Ibu kristina rotang melakukan pergerakan dimulai dengan melangkah kaki kanan dan kemudian disusul kaki kiri. Langkah demi langkah pada hitungan ke 1 selalu dimulai dengan kaki kanan baru selanjutnya dibalas oleh kaki kiri. Kemudian pada hitungan ke 4 dan ke 5 kaki dihentakkan ke lantai. Pada

bagian tangan juga dilakukan gerak seperti menghentak kebawah dengan menggenggam pabayo. Narasumber mengatakan gerakan ini disebut dengan gerak Giring-giring. Berbeda dengan pada saat berjalan gerak pada saat penari melakukan level bawah dengan posisi kaki menjongkok gerak tangan menghentak dilakukan kearah kiri kemudian dibalas kearah kanan.

2. Proses latihan dengan narasumber ibu Sandia

Selanjutnya pada proses pelatihan kedua penari lakukan bersama ibu Sandia bertempat di kediaman beliau pada tanggal 3 Juni 2018. Ibu sandia melakukan pergerakan dengan melangkahkan kaki kanan dan kaki kiri dan pada hitungan ke 4 beliau menghentakkan kaki ke lantai. Gerak hentakkan kaki dilakukan pada hitungan ke 4 dan ke 8. Gerak tangan juga terlihat sama yaitu direntangkan dan telapak tangan menggenggam properti pabayo. Gerak pada tangan juga seperti menancapkan sesuatu ke arah bawah dilakukan pada hitungan ke 4 dan ke 8.

3. Proses latihan dengan narasumber bapak Julpian

Pelatihan berikutnya adalah bersama bapak Julpian bertempat di kediamannya di dusun Tekalong desa Setia Jaya pada tanggal 4 Juni 2018. Beliau memberikan dan menjelaskan gerak untuk penari laki-laki. Gerak kaki selalu diawali dengan kaki kanan lalu kemudian gerak tangan memiliki gerak jangkauan yang agak luas dengan volume dan ruang yang besar.

4. Proses rekonstruksi gerak tari Giring-giring

Setelah berlatih dengan 3 orang narasumber yang merupakan penari tari Giring-giring, maka peneliti melakukan rekonstruksi gerak. Dengan menggabungkan materi gerak tari Giring-giring selama proses latihan yang dilakukan peneliti bersama dengan 3 orang narasumber yaitu ibu Kristina Rotang, ibu Sandia, dan bapak Julpian. Proses rekonstruksi adalah proses yang dilakukan

peneliti untuk menata ulang atau menata kembali gerak taridengan tetap bertumpu pada gerak tari Giring-giring, serta menetapkan atau membakukan gerak tarinya. Tujuannya adalah agar saat penyampaian gerak tari pada saat proses latihan dapat dimengerti oleh para panari baru tari Giring-giring.

4.1 Rekonstruksi gerak kaki pada penari perempuan dan penari laki-laki

Posisi kaki penari diawali dengan kaki kanan dan kaki kiri berada ditempat. Hitungan 1 kaki kanan diangkat melangkah kearah depan dan kaki kiri tetap berada di belakang kaki kanan. Kemudian pada hitungan ke 2 dibalas oleh kaki kiri diangkat sedikit tetapi dengan posisi tetap berada di belakang. Lalu pada hitungan ke 3 disusul oleh kaki kanan dengan posisi tidak berubah tetap berada di depan. Pada hitungan ke 4 barulah kaki kiri diangkat melangkah kearah depan dan dihentakkan ke lantai. Hentakkan kaki kiri dilakukan 2 kali yaitu pada hitungan ke 4 dan ke 5 (*double step*).

Pada hitungan ke 4 posisi kaki berubah menjadi kaki kiri di depan dan kaki kanan menjadi berada di belakang kaki kiri. Pada hitungan ke 4 badan penari sedikit merendah. Setelah hitungan 1x4 selesai, hitungan ke 5 kaki kiri diangkat dan menghentak. Kemudian pada hitungan ke 6 dibalas kaki kanan diangkat dengan posisi kaki kanan berada di belakang. Hitungan ke 7 dibalas lagi dengan mengangkat kaki kiri posisi berada di depan. Pada hitungan ke 8 barulah kaki kanan diangkat dan dihentakkan ke lantai.

Gerak menghentak dilakukan dua kali pada hitungan 8 dan kembali pada hitungan 1 (*double step*). Posisi kaki berubah menjadi kaki kanan di depan sedangkan kaki kiri berada di belakang. Pada hitungan ke 8 badan agak merendah. Setelah hitungan genap 1x8 maka gerakan kaki penari diulangi kembali seperti saat awal pergerakan. Gerak kaki pada penari laki-laki dilakukan dengan gerakan langkah kaki

dan hitungan yang sama dengan penari perempuan. Yang membedakan gerak kaki laki laki dan perempuan adalah ruang gerak dan volume gerak yang digunakan oleh penari laki-laki lebih luas, dan besar. Gerak penari laki-laki lebih lincah jika dibandingkan penari perempuan.

Gerakkan penari perempuan saat melakukan desain bawah ke 2 ujung kaki menjinjit dan tumit diangkat, posisi penari menjongkok. Posisi kaki kanan maju sedikit daripada kaki kiri, kemudian lutut untuk kaki kiri menyentuh lantai dan posisi lutut kaki kanan tidak menyentuh lantai. Bokong penari menduduki tumit kaki kanan dan kiri penari. Pada saat penari laki-laki saat melakukan desain bawah adalah posisi kaki kiri penari laki-laki berlutut sedangkan kaki kanan maju kedepan dengan posisi tidak berlutut lutut kaki membentuk siku-siku.

4.2 Rekonstruksi gerak tangan pada penari perempuan dan laki-laki

Gerak tangan penari perempuan pada awalan penari berdiri tegak dengan kedua tangan direntangkan dengan telapak tangan penari arahnya kedepan. Jari-jari kanan dan kiri dilipat dengan menggenggam properti berupa pabayo. Rentangan tangan tidak lurus tetapi agak sedikit ditekuk membentuk sudut berupa siku-siku pada tangan penari. Pada hitungan awal 1, 2, dan 3 tangan tidak melakukan pergerakan. Kemudian pada hitungan ke 4 tangan diangkat sedikit kemudian diturunkan sedikit seperti hendak menancapkan sesuatu kearah bawah. Gerakan ini dituntaskan dengan sekali hitungan saja yaitu pada hitungan ke 4 dan kembali dilakukan pada hitungan ke 5 dengan arah torso penari arahnya serong depan kanan. Kemudian gerakkan tangan dibalas pada hitungan ke 8 dan kembali ke hitungan 1 dengan posisi torso serong depan kiri. Setelah 1x8 hitungan awalan maka gerak tangan kembali diulangi begitu seterusnya.

Gerak tangan pada penari laki-laki memiliki arah gerak ke kanan dan kiri memiliki ruang gerak lebih luas lincah. Gerak tangan lebih bermain dengan properti tari berupa tameng (*jabang'k*) pada tangan kiri dan

mandau (*tangkit'n*) pada tangan kanan. Pada hitungan 1, 2, 3, dan 4 tangan kiri penari diayunkan ke arah bawah samping kanan, sedangkan tangan kanan posisinya mengangkat mandau (*tangkit'n*) ke atas. Selanjutnya pada hitungan ke 5, 6, 7, dan 8 gerakan dibalas, dengan tangan kanan diayunkan ke bawah samping kiri sedangkan tangan kiri diangkat ke atas. Gerak tangan penari laki-laki tidak berubah meskipun saat melakukan level bawah.

5. Pelatihan musik dengan pemusik tari Giring-giring oleh bapak Yosafat Lele

Alat musik yang digunakan adalah berupa 1 buah gong, 1 set kenong, dan 1 ketubung. Pada proses latihan ini bapak Yosafat berusaha memainkan sekaligus mengingat kembali musik yang dulu pernah didengar dan dimainkan oleh beliau. Proses latihan ini berlangsung dengan sangat efektif dalam 2 kali pertemuan yang didampingi oleh bapak Yosafat dan 5 kali pertemuan latihan mandiri. Dimulai dari alat musik gong yang ditabuh dalam hitungan penari adalah sebanyak 2x8, bunyi gong dijadikan bunyi awalan. Kemudian disusul dengan tabuhan kenong dan ketubung.

6. Proses pelatihan dengan penari tari Giring-giring

Proses latihan tari Giring-giring dilakukan peneliti sebanyak 2 kali di lokasi, waktu, tempat, dan orang yang berbeda pula. Pelatihan pertama yaitu bersama penari baru yang ada di Bengkayang. atas pertimbangan lokasi acara yaitu di laksanakan di Bengkayang. Untuk menghemat biaya, dan waktu karena jarak antar persiapan pelatihan dengan pelaksanaan kegiatan yang singkat yaitu hanya 2 minggu masa pelatihan. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk memilih penari dan pemusik yang ada di Bengkayang. Proses pelatihan dilakukan selama 2 minggu dengan total 10 kali pertemuan.

Pelatihan kedua bersama penari yang ada di desa Setia Jaya. Alasannya adalah desa setia jaya merupakan tempat kesenian tari Giring-giring tumbuh dan berkembang maka peneliti ingin melibatkan kaum remaja yang ada di desa Setia Jaya untuk ambil bagian dalam upaya revitalisasi tari Giring-giring. Proses pelatihan tari Giring-giring yang kedua ini tidak melibatkan penari yang ada Bengkayang. Karena jarak dan waktu yang ditempuh dari Bengkayang ke desa Setia Jaya memakan waktu cukup lama yaitu ½ jam di perjalanan. Agar lebih efektif dan efisien. Proses pelatihan dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan dengan total 10 kali pertemuan.

Pada saat proses pelatihan peneliti berperan sebagai informan kunci yang menghubungkan atau mengkomunikasikan gerak tari yang diajarkan oleh narasumber tari Giring-giring kepada para penari tari Giring-giring. Peneliti berperan sebagai media atau subjek utama (penghubung) yang mentransfer gerak dari narasumber kepada penari baru tari Giring-giring.

Hasil Kegiatan Revitalisasi Tari Giring-giring

1. Penampilan pertama tari Giring-giring

Dalam upaya memperluas wilayah pengenalan tari Giring-giring ini sebagai aset kesenian tari tradisional lokal maka dilakukan kerjasama antara peneliti dengan dinas Sosial pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang. Peneliti bertemu dengan Ibu Liberti Nungkat, S.Sos., selaku Kepala Bagian Anak dan Perempuan. Pertemuan dilakukan pada tanggal 16 Juli 2018, dan hasil pertemuan ini membentuk sebuah kesepakatan bahwa tari Giring-giring ditampilkan pada acara Hari Anak Nasional pada tanggal 23 Juli 2018 pada pukul 08.00 WIB bertempat di Kantor Camat Kabupaten Bengkayang.



Gambar 1. Penampilan pertama tari giring-giring pada acara Hari Anak Nasional

2. Penampilan kedua diacara Kongres Kebudayaan

Kerjasama lainnya peneliti lakukan dengan Pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Pertemuan dilakukan pada hari Senin tanggal 28 Mei 2018 peneliti bertemu dengan Bapak Ahmad Sobari, M.Pd selaku Kepala Bagian Kebudayaan. Hasil pertemuan ini membentuk sebuah kesepakatan yaitu hasil kegiatan pelatihan tari giring-giring ini akan ditampilkan pada acara Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat yang akan dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2018 pukul 17.30 WIB bertempat di Aula Hotel Lala Golden Bengkayang.



Gambar 2. Penampilan kedua tari Giring-giring pada acara Kongres Kebudayaan

3. Festival Tari Giring-giring di desa Setia Jaya

Festival tari merupakan kegiatan atau strategi yang dipilih peneliti sebagai sarana untuk mempertahankan atau pelestarian

kesenian tari tradisional yaitu tari Giring-giring. Jika dilihat dari karakteristik dari sebuah festival maka festival tari Giring-giring ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melibatkan orang banyak, ingin menunjukkan eksistensi tari Giring-giring, tema yang diangkat adalah revitalisasi tari Giring-giring, dan sasaran spesifik peneliti adalah kaum muda yang ada di desa Setia Jaya.

Mengedukasi kaum muda yaitu para peserta yang ikut terlibat. Selama proses pelatihan berlangsung peneliti memberikan pengetahuan tentang semua aspek tentang tari Giring-giring baik dari teknik dan prosedur gerak tari Giring-giring, atribut tari Giring-giring, iringan musik tari Giring-giring, bagaimana melakukan gerak tari dan properti tari sesuai dengan iringan musik agar terlihat selaras dan harmonis, memberikan ruang kepada penari untuk bereksplorasi, membangun dan melatih kepercayaan diri mereka.

Festival yang dilaksanakan merupakan sebuah kompetisi maka ada indikator yang akan dinilai. Oleh karena itu sajian yang ditampilkan haruslah memiliki bobot nilai seni dengan tetap berpijak pada ciri dan karakteristik dari tari Giring-giring itu sendiri. Selain itu peneliti juga ingin mengedukasi penonton yang ikut menyaksikan penampilan dari para peserta dengan memperkenalkan kembali tari Giring-giring sehingga mereka tidak hanya sekedar menonton tetapi tujuan dari peneliti untuk mengajak mereka ikut dalam upaya pelestarian kesenian tari Giring-giring tersebut. Wujud dari festival adalah sebagai berikut :

3.1 Tema Festival

Festival tari ini mengusung tema “Revitalisasi Tari Giring-giring”. Alasan pemilihan tema ini adalah karena sesuai dengan judul penelitian yaitu Revitalisasi Tari Giring-giring Pada Masyarakat Dayak Banyadu Dusun Tekalong Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

3.2 Tempat Waktu dan Pelaksanaan Festival

Festival tari Giring-giring diadakan di Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten

Begkayang. Alasannyadalah disinilah tempat pertama kali tumbuh dan berkembangnya kesenian tari Giring-giring. Festival tari dilaksanakan di halaman SMPN 3 Teriak yang beralamat di jalan raya desa Setia Jaya. Alasan peneliti memilih SMPN 3 Teriak adalah karena memiliki halaman yang cukup luas jika dibandingkan dengan balai Desa Setia Jaya yang tidak memiliki halaman yang memadai untuk berlangsungnya kegiatan festival tari Giring-giring. Waktu pelaksanaan festival adalah, pada hari Jumat 26 Oktober 2018, pukul 09.00 WIB.

3.3 Sasaran Penonton

Kaum muda khususnya remaja adalah sebagai sasaran utama dalam penelitian ini. Tujuan peneliti adalah agar selain peserta festival maka kaum remaja yang ikut menonton perlombaan dapat mengenal dan mengetahui keberadaan tari Giring-giring selain dari pada itu yang terpenting adalah mengedukasi menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tari tradisi lewat proses pelatihan sehingga dapat mencetak generasi pewaris tari Giring-giring.

3.4 Daya Tarik

Daya tarik yang diangkat pada festival ini yaitu tari Giring-giring. Tari Giring-giring memiliki satu ragam gerak saja walaupun hanya satu ragam gerak tetapi tetap unik dan juga menarik. Karena gerak tari didukung oleh musik serta properti tari berupa *pabayo* dan *garondong*. Pola lantai tari Giring-giring juga sangat sederhana berupa horizontal, vertikal, dan lingkaran. Tetapi dalam hal ini peneliti memberi ruang kepada peserta untuk bereksplorasi dengan pola lantai.

3.5 Musik Pengiring Tari

Musik yang digunakan para peserta menggunakan musik rekaman. Alasan peneliti menggunakan musik rekaman adalah untuk mengefektifkan biaya dan juga waktu.

3.6 Peserta

Festival ini diikuti oleh 4 kelompok peserta dengan masing masing kelompok

terdiri dari 5 orang. Masing-masing dusun diwakili oleh 2 kelompok tim penyaji yang diantaranya nya kelompok rambune dan dara itam adalah penyaji yang berasal dari dusun Tekalong. Kelompok dengan nama pabayo dan tarigas adalah penyaji yang berasal dari dusun Sentibak. Syarat peserta festival adalah harus remaja asli dari Desa setia Jaya yang berasal dari dusun Tekalong dan Sentibak, peserta festival hanya diikuti oleh kaum remaja yang berminat dan mau belajar tentang tari Giring-giring.

3.7 Juri (tim penilai)

Juri dalam festival ini terdiri dari 4 orang juri yang peneliti pilih 2 orang juri dipilih berdasarkan latar belakang mereka dalam pengalaman berkesenian kemudian 2 orang juri adalah juri umum. Juri pertama yang juga bertindak sebagai juri utama dan mengetahui banyak tentang tari Giring-giring adalah ibu Kritina Rotang. Juri kedua adalah ibu Trivena Melina bertindak sebagai juri ketua yang memahami dan mengetahui aspek-aspek yang ada dalam sebuah penyajian tari. Juri ketiga dan keempat yaitu ibu Margarita R.Wollo, S.Th., dan Makrina Rina merupakan juri pendamping yang mewakili pandangan kaum awam atau penonton.

3.8 Tanggapan

Pada tanggal 26 Oktober 2018 bapak Hartono, S.Ag, selaku sekretaris desa Setia Jaya memberikan tanggapan bahwa kegiatan revitalisasi merupakan kegiatan yang sangat positif dan semoga dapat terus dilakukan. Semoga semakin banyak kegiatan kesenian yang dapat melibatkan masyarakat khususnya kaum muda di desa Setia Jaya agar menjadi generasi muda yang aktif. Selain itu Beliau memberi saran agar tari Giring-giring dapat dikembangkan dan dikreasikan agar lebih menarik dalam segi penyajiannya. Selain itu peserta yang ikut terlibat merasa sangat senang karena sebagian dari mereka mengatakan bahwa festival tari Giring-giring merupakan pengalaman pertama mereka tampil didepan orang banyak, sehingga mereka sangat antusias karena memiliki pengalaman dalam menari.



Gambar 3. Penampilan kelompok rambune



Gambar 4. Penampilan kelompok tariga



Gambar 5. Penampilan kelompok pabayo



Gambar 6. Penampilan kelompok

Hasil penilaian dari keempat juri terhadap penampilan para peserta maka diperoleh : juara pertama tim tarigas, juara kedua tim dara itam, juara ketiga tim rambune, dan juara keempat tim pabayo. Pada tim tarigas kekompakan, ketepatan gerak, serta ketepatan teknik dalam menarikan tari Giring-giring langkah kaki penari perempuan berbeda jika dibandingkan dengan langkah penari laki-laki yang memiliki ruang dan volume gerak yang luas dan besar. Kepercayaan diri dan kerapian pada masing-masing penari tampak jelas jika dibandingkan dengan kelompok yang lain. Oleh sebab itu kelompok tarigas berhasil mendapatkan juara pertama.

Kontribusi hasil Revitalisasi Tari Giring-giring terhadap dunia pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang terstruktur dan terencana dilakukan secara sadar demi terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dan efektif agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual (agama), kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan setiap

individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta mengapresiasi dan mengembangkan diri melalui kesenian tari tradisional dan salah satunya adalah seni tari Giring-giring sehingga dapat mencetak generasi pewaris kesenian.

1. Pendidikan Formal

Hasil penelitian dikonstruksikan lewat jalur pendidikan Formal melalui Pendidikan formal yang merupakan jalur atau layanan pendidikan yang berlangsung di sekolah, terstruktur, dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Melalui pembelajaran seni budaya di sekolah penelitian revitalisasi tari Giring-giring dapat disampaikan lewat kegiatan apresiasi, eksplorasi, dan ekspresi.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sekolah diperlukan untuk mendukung pendidikan yang lebih baik merupakan jalur yang dilakukan diluar pendidikan formal atau diluar sekolah namun dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang pula, melalui kegiatan ekstrakurikuler tari dengan

melakukan kegiatan berupa latihan fisik. Kegiatan olah tubuh adalah kegiatan fisik yang dilakukan diawal yang bertujuan untuk mempersiapkan tubuh agar lebih siap untuk melakukan kegiatan fisik. Latihan gerak tari Giring-giring merupakan sesi memasuki gerak, pelatihan gerak dengan menggunakan musik merupakan kegiatan bergerak bersama dengan musik iringan, hal ini dilakukan agar saat menarikan tari Giring-giring dapat dilakukan dengan baik dan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan disimpulkan bahwa bentuk kegiatan revitalisasi tari Giring-giring dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya adalah observasi awal yang dan wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi lewat narasumber ibu Kristina Rotang, ibu Sandia, bapak Julpian, bapak Yosafat Lele.

Tahap-tahap proses kegiatan revitalisasi tari Giring-giring adalah proses latihan gerak dengan narasumber dan proses latihan dengan penari baru Tari Giring-giring. Tari Giring-giring mendapatkan warna baru dalam penyajiannya, baik dari segi gerak tari Giring-giring maupun unsur-unsur pendukung lainnya. Tari Giring-giring ditampilkannya pada acara Hari Anak Nasional, acara Kongres Kebudayaan, dan festival revitalisasi tari Giring-giring di desa Setia Jaya.

Tujuan pendidikan memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik untuk gembangkan potensi-potensi agar dapat berguna serta bermanfaat bagi orang banyak. Hasil penelitian dikontribusikan melalui 2 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal yaitu melalui mata pelajaran seni budaya disekolah, pendidikan nonformal melalui kegiatan ekstrakurikuler tari.

Saran

Beberapa saran yang disampaikan setelah pelaksanaan penelitian ini adalah Perlu adanya kerjasama antara masyarakat

di desa Setia Jaya dengan instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang untuk melestarikan tari Giring-giring kembali. Setelah mengenal dan mengetahui kembali tari Giring-giring peneliti berharap masyarakat di desa Setia Jaya dapat semakin mencintai dan memiliki kesenian tari Giring-giring sehingga dari rasa mencintai dan memiliki ini masyarakat desa Setia Jaya dapat terus melestarikan tari Giring-giring. Masyarakat etnik Dayak mampu menjaga kesenian tari giring-giring serta mempertahankan keberadaan kesenian tari Giring-giring didalam kebudayaan tradisional. Penelitian ini bagi dunia pendidikan dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan tradisional khususnya tradisional daerah setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Masunah, Juju dan Tati Narawati, 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tari Tradisional (P4ST) UPI
- Saputro Johan. 2014. *Perencanaan Event Management Festival Kesenian Yogyakarta Sebagai Media Komunikasi identitas Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Sumaryono, Suanda, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Slameto. 2015. *Metode Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penentuan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Surabaya: Graha Ilmu